

Featured Research

Analisis kritis metode tafsir maudhu'i: pengembangan tema, pengumpulan ayat, dan penafsiran komprehensif al-qur'an

Muhamad Isa Ansyori ^{*)1}, Khairil Anwar¹, Taufik Warman Mahfuzh¹

Program Doktor Studi Islam, Universitas Islam Negeri Palangka Raya

*) Correspondence regarding this article should be addressed to: Author address e-mail: muhamadisa.2510310034@uin-palangkaraya.ac.id

Abstract: Metode tafsir maudhu'i berkembang pesat dalam kajian tafsir al-Qur'an kontemporer karena kemampuannya merespons isu-isu aktual secara tematik. Namun, perkembangan tersebut sering tidak diiringi refleksi kritis terhadap landasan epistemologis dan konsistensi metodologisnya, sehingga berpotensi melahirkan bias subjektif dan reduksi makna al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis metode tafsir maudhu'i dengan menelaah tiga tahapan utama, yaitu pengembangan tema, pengumpulan ayat, dan penafsiran komprehensif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan terhadap karya tafsir klasik dan kontemporer serta literatur ulum al-Qur'an, yang dianalisis dengan teknik analisis isi dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketegangan metodologis dalam praktik tafsir maudhu'i: di satu sisi efektif secara kontekstual, tetapi di sisi lain rentan terhadap subjektivitas penentuan tema, selektivitas ayat, dan dominasi sintesis normatif. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kerangka epistemologis tafsir maudhu'i melalui kriteria tema yang jelas, pengumpulan ayat yang komprehensif, dan integrasi ulum al-Qur'an agar tafsir tematik tetap ilmiah dan bertanggung jawab.

Keywords: Tafsir Maudhu'i; Metode Tafsir; Penafsiran Tematik; Ulum al-Qur'an; Studi Tafsir Kontemporer

Article History: Received on 6/11/2025; Revised on 1/12/2025; Accepted on 3/12/2025; Published Online: 8/12/2025.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

INTRODUCTION

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki kekayaan makna yang melampaui dimensi normatif-teologis. Kandungannya bersifat dinamis dan responsif terhadap perkembangan sosial, moral, dan intelektual umat manusia sepanjang zaman. Kompleksitas persoalan kontemporer—seperti keadilan sosial, lingkungan hidup, dan etika politik—menuntut pendekatan penafsiran yang tidak hanya bersifat mushafi, tetapi juga mampu menyingkap pesan-pesan al-Qur'an secara tematik, sistematis, dan kontekstual. Dalam konteks ini, metode tafsir maudhu'i (tematik) dipandang relevan untuk menjawab tantangan penafsiran modern (Al-Farmawī, 1977; Muslim, 2000).

Secara historis, kemunculan tafsir maudhu'i tidak dapat dilepaskan dari kritik terhadap tafsir tahlili yang cenderung parsial dan fragmentaris ketika digunakan untuk

mengkaji isu-isu tertentu. Al-Dhahabī (2000) menegaskan bahwa meskipun tafsir klasik kaya akan analisis kebahasaan dan riwayat, pendekatan tersebut sering kali menyulitkan pembaca dalam memperoleh gambaran konseptual al-Qur'an mengenai satu tema secara utuh. Oleh karena itu, tafsir maudhu'i berkembang sebagai upaya metodologis untuk menghimpun ayat-ayat bertema serupa dan menganalisisnya secara integratif guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Landasan konseptual tafsir maudhu'i kemudian dirumuskan secara sistematis oleh para sarjana modern, khususnya dalam tradisi akademik al-Azhar. Al-Farmawī (1977) menegaskan bahwa tafsir maudhu'i merupakan metode ilmiah yang memiliki tahapan kerja jelas, mulai dari penentuan tema, pengumpulan ayat, analisis konteks, hingga penyusunan sintesis tematik. Pandangan ini diperkuat oleh Muslim (2000) dan Al-Daghamin (1995) yang menekankan pentingnya disiplin metodologis agar tafsir maudhu'i tidak terjebak pada subjektivitas penafsir dan selektivitas ayat.

Meskipun memiliki kerangka metodologis yang relatif mapan, praktik tafsir maudhu'i tidak terlepas dari problem epistemologis dan metodologis. Penentuan tema kerap dipengaruhi oleh kepentingan sosial, ideologis, atau pragmatis, sehingga berpotensi mengarahkan ayat-ayat al-Qur'an untuk mendukung kesimpulan yang telah ditetapkan sebelumnya. Rohman (2018) dan Rokim (2021) menunjukkan bahwa selektivitas ayat serta pengabaian ayat-ayat yang tampak kontradiktif dapat mereduksi keluasan makna dan mengabaikan prinsip keutuhan (syumūliyyah) pesan wahyu.

Sejalan dengan kritik tersebut, diskursus tafsir kontemporer di tingkat global menyoroti relasi antara metode penafsiran dan konstruksi makna. Pendekatan tematik dikritik karena berpotensi menghasilkan pembacaan reduksionis apabila tidak disertai kerangka epistemologis yang integratif, seperti integrasi ulum al-Qur'an, pendekatan hermeneutik, maqāṣid al-Qur'ān, serta analisis konteks historis dan wacana. Dengan demikian, tafsir maudhu'i tidak hanya dituntut relevan secara tematik, tetapi juga konsisten secara metodologis.

Tantangan lain dalam pengembangan tafsir maudhu'i adalah integrasinya dengan disiplin ulum al-Qur'an lainnya. Al-'Umarī (2001) menegaskan bahwa penafsiran tematik, khususnya terhadap kisah-kisah al-Qur'an, memerlukan perhatian terhadap aspek historis, struktur naratif, dan munāṣabah antar ayat agar tidak menghasilkan generalisasi yang lemah. Studi Fauzan (2019) pada tema ekologi juga menunjukkan bahwa keberhasilan tafsir maudhu'i sangat ditentukan oleh ketepatan metodologi dan kedalaman analisis, bukan semata oleh relevansi temanya.

Dalam konteks Indonesia, tafsir maudhu'i berkembang pesat dan banyak diadopsi dalam karya tafsir maupun penelitian akademik. Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sering dijadikan contoh penerapan pendekatan tematik yang dipadukan dengan analisis linguistik dan konteks sosial (Shihab, 2002; Karman, 2018). Namun demikian, Kaltsum & Amin (2024) dan Zulaiha (2024) mencatat bahwa kajian tafsir tematik di Indonesia masih cenderung aplikatif, sementara refleksi kritis terhadap fondasi epistemologis dan konsistensi metodologisnya belum memperoleh perhatian yang memadai.

Kajian-kajian mutakhir juga menegaskan bahwa praktik tafsir maudhu'i masih menghadapi persoalan selektivitas ayat dan kecenderungan konfirmasi terhadap tema

yang telah ditentukan. Rokim dan Rohman menilai bahwa kecenderungan ini berpotensi mengarahkan penafsiran pada membenaran tematik, bukan pada eksplorasi makna al-Qur'an secara menyeluruh. Di tingkat global, artikel ulasan tentang epistemologi tafsir tematik (2025) menekankan perlunya dialog yang lebih intens antara tafsir maudhu'i dan kerangka epistemologis kontemporer guna menghindari bias tematik dan penyederhanaan makna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tafsir maudhu'i masih menyisakan celah penelitian (research gap) yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya bersifat normatif-deskriptif atau aplikatif, sementara kajian yang secara khusus dan sistematis menganalisis tafsir maudhu'i sebagai metode ilmiah—terutama pada aspek konsistensi epistemologis dan ketepatan metodologis dalam pengembangan tema, pengumpulan ayat, dan penafsiran komprehensif—masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis metode tafsir maudhu'i sebagai pendekatan ilmiah dalam studi al-Qur'an kontemporer. Fokus analisis diarahkan pada evaluasi landasan epistemologis dan konsistensi metodologisnya dalam tiga tahapan utama, yaitu pengembangan tema, pengumpulan ayat, dan penyusunan penafsiran komprehensif. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai landasan epistemologis tafsir maudhu'i, problem metodologis yang menyertainya, serta kemampuannya menghasilkan penafsiran yang komprehensif tanpa mereduksi keutuhan makna al-Qur'an.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat dirumuskan pemahaman yang lebih seimbang mengenai tafsir maudhu'i, tidak hanya sebagai metode yang relevan dalam merespons persoalan kontemporer, tetapi juga sebagai pendekatan yang menuntut kehati-hatian metodologis demi menjaga integritas dan keutuhan pesan al-Qur'an.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang dirancang secara operasional untuk menganalisis metode tafsir maudhu'i dalam studi al-Qur'an. Library research dalam penelitian ini tidak dipahami secara normatif sebagai sekadar penelusuran literatur, melainkan sebagai prosedur sistematis yang mencakup proses seleksi, kategorisasi, dan analisis kritis terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan fokus kajian metodologi tafsir.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya metodologis utama tafsir maudhu'i, seperti *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* karya 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī dan *Mabāḥith fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* karya Musthafa Muslim, yang dipilih karena memiliki otoritas akademik dan menjadi rujukan fundamental dalam diskursus tafsir tematik. Data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku metodologi tafsir, serta publikasi akademik lain yang membahas tafsir maudhu'i baik secara teoretis maupun aplikatif, termasuk kajian-kajian kontekstual yang berkembang di Indonesia.

Penelusuran literatur dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional dengan menggunakan kata kunci antara lain "tafsir maudhu'i", "thematic exegesis", "epistemology of Qur'anic interpretation", dan

“methodology of tafsir”. Seleksi sumber didasarkan pada kriteria inklusi yang meliputi relevansi langsung dengan metodologi tafsir maudhu’i, kejelasan kerangka analisis metodologis, serta kontribusi terhadap perdebatan epistemologis atau kritik metode tafsir. Adapun kriteria eksklusi mencakup karya yang bersifat populer-normatif, deskriptif tanpa analisis metodologis yang memadai, atau tidak didukung oleh rujukan akademik yang jelas.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui pendekatan kritis-analitis. Setiap sumber dianalisis untuk mengidentifikasi asumsi epistemologis yang mendasari penggunaan tafsir maudhu’i, memetakan tahapan metodologis—khususnya dalam pengembangan tema, pengumpulan ayat, dan penyusunan penafsiran komprehensif—serta mengevaluasi implikasi penafsiran yang dihasilkan dari penerapan metode tersebut. Pendekatan komparatif juga diterapkan dengan membandingkan pandangan para sarjana tafsir klasik dan kontemporer guna menilai konsistensi, koherensi, serta variasi pendekatan metodologis yang berkembang dalam praktik tafsir maudhu’i.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai karya dari latar belakang akademik dan tradisi pemikiran yang berbeda. Selain itu, kerangka ulum al-Qur’an—meliputi kajian kebahasaan, asbāb al-nuzūl, munāsabah, dan maqāsid al-Qur’an—digunakan sebagai alat evaluatif dalam menilai ketepatan dan kelengkapan penafsiran tematik. Penelitian ini juga menyadari keterbatasan metode kualitatif berbasis analisis isi, khususnya potensi bias interpretatif peneliti dalam proses seleksi dan penafsiran sumber. Untuk meminimalkan bias tersebut, analisis dilakukan dengan merujuk pada prinsip metodologis yang eksplisit serta dengan menghadirkan berbagai perspektif akademik yang berbeda. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi universal, melainkan untuk menawarkan analisis kritis-konseptual yang dapat berkontribusi pada pengembangan kajian metodologi tafsir maudhu’i dalam studi al-Qur’an kontemporer.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

Analisis terhadap literatur utama tafsir maudhu’i menunjukkan adanya pola metodologis yang relatif konsisten, tetapi dengan variasi penerapan yang signifikan antar karya. Variasi tersebut terutama tampak pada tiga tahapan inti tafsir maudhu’i, yaitu pengembangan tema, pengumpulan ayat, dan penafsiran komprehensif. Untuk memperlihatkan perbedaan pola tersebut secara sistematis, hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel yang ditempatkan setelah uraian awal setiap tahapan.

Pengembangan Tema dalam Tafsir Maudhu’i

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan tema dalam tafsir maudhu’i mengikuti dua kecenderungan utama. Pertama, tema dirumuskan melalui eksplorasi internal al-Qur’an dengan menelusuri konsep-konsep kunci Qur’ani. Kedua, tema ditentukan berdasarkan isu kontekstual yang berkembang dalam realitas sosial, kemudian ayat-ayat al-Qur’an dicari untuk mendukung tema tersebut. Perbedaan ini tidak hanya

bersifat teknis, tetapi mencerminkan perbedaan orientasi epistemologis dalam memahami relasi antara teks dan konteks.

Tabel 1. Pola Pengembangan Tema dalam Literatur Tafsir Maudhu'i

Literatur yang dianalisis	Basis penentuan tema	Penjelasan metodologis
Al-Farmawī	Konsep Qur'ani internal	Eksplisit dan sistematis
Musthafa Muslim	Struktur pesan wahyu	Eksplisit
Fauzan	Isu lingkungan kontemporer	Terbatas
Zulaiha (2024)	Problem sosial-keagamaan	Variatif

Secara umum, literatur yang berangkat dari eksplorasi internal teks menunjukkan kejelasan justifikasi metodologis dalam penetapan tema, sementara literatur kontekstual cenderung menekankan urgensi sosial tema tanpa penjelasan metodologis yang memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan pengembangan tema berimplikasi langsung pada tingkat objektivitas dan keluasan penafsiran yang dihasilkan.

Pengumpulan Ayat dan Variasi Strategi Seleksi

Pada tahap pengumpulan ayat, penelitian ini menemukan variasi strategi seleksi yang cukup mencolok. Sebagian literatur menerapkan pendekatan komprehensif dengan mempertimbangkan kesamaan lafaz, keterkaitan makna, konteks turunnya ayat, serta munāṣabah antar ayat. Sebaliknya, sebagian karya lain lebih menekankan kesesuaian ayat dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya, dengan porsi analisis konteks yang terbatas.

Tabel 2. Strategi Pengumpulan Ayat dalam Tafsir Maudhu'i

Literatur	Kriteria seleksi ayat	Ruang lingkup ayat
Al-Daghamīn	Lafaz, makna, konteks, munāṣabah	Luas
Al-'Umarī	Makna dan relasi antar ayat	Luas
Fauzan	Kesesuaian dengan tema	Terbatas
Zulaiha (2022)	Variatif	Sedang

Perbedaan strategi ini berdampak langsung pada keluasan spektrum ayat yang dianalisis. Karya dengan seleksi komprehensif cenderung memuat ayat-ayat dengan nuansa normatif yang beragam, termasuk ayat-ayat yang tampak kompleks atau problematis. Sebaliknya, karya dengan seleksi terbatas cenderung menyederhanakan pesan al-Qur'an dan berisiko menghasilkan pemahaman tematik yang reduktif.

Penafsiran Komprehensif dan Tingkat Integrasi Analisis

Tahap penafsiran komprehensif memperlihatkan perbedaan tingkat integrasi metodologis yang signifikan. Sebagian literatur memadukan analisis kebahasaan, konteks historis, dan tujuan normatif ayat secara seimbang, sedangkan sebagian lainnya lebih menekankan kesimpulan normatif tanpa uraian analisis tekstual yang memadai.

Tabel 3. Tingkat Integrasi Penafsiran dalam Tafsir Maudhu'i

Literatur	Unsur analisis yang digunakan	Tingkat integrasi
Al-Daghamīn	Bahasa, konteks, tujuan normatif	Tinggi
Al-‘Umari	Historis dan kritik tafsir	Tinggi
Fauzan	Bahasa dan konteks sosial	Tinggi
Zulaiha (2022)	Normatif dominan	Rendah -Sedang

Karya dengan tingkat integrasi tinggi umumnya menyajikan proses penafsiran secara argumentatif dan bertahap, sehingga pembaca dapat menelusuri bagaimana kesimpulan tematik dihasilkan. Sebaliknya, karya dengan integrasi rendah cenderung menampilkan hasil akhir penafsiran tanpa transparansi metodologis yang memadai.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa literatur tafsir maudhu’i di Indonesia didominasi oleh pendekatan aplikatif yang berfokus pada isu-isu aktual. Pola ini berbeda dengan karya metodologis yang secara eksplisit menjadikan tafsir maudhu’i sebagai objek kajian utama.

Tabel 4. Karakter Literatur Tafsir Maudhu’i di Indonesia

Jenis literatur	Fokus kajian	Kedalaman metodologis
Karya metodologis	Metode tafsir	Tinggi
Kajian aplikatif	Isu kontekstual	Sedang
Artikel ringkasan	Deskripsi umum	Rendah

Pembahasan

Pembahasan ini memosisikan tafsir maudhu’i tidak sekadar sebagai teknik pengelompokan tematik ayat, melainkan sebagai konstruksi metodologis yang memiliki implikasi epistemologis terhadap cara memahami dan memproduksi makna al-Qur’an. Dengan bertumpu pada temuan penelitian, analisis difokuskan pada evaluasi kritis terhadap tiga tahapan utama tafsir maudhu’i—pengembangan tema, pengumpulan ayat, dan penafsiran komprehensif—serta dinamika penerapannya dalam diskursus akademik kontemporer. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menilai sejauh mana tafsir maudhu’i mampu menjaga keseimbangan antara relevansi kontekstual dan integritas metodologis.

Pengembangan Tema: Antara Respons Kontekstual dan Risiko Subjektivitas

Secara normatif, pengembangan tema dalam tafsir maudhu’i bertujuan menggali konsep-konsep Qur’ani secara sistematis dan menyeluruh. Al-Farmawī (1977/1996) dan Muslim (2000) menegaskan bahwa tema idealnya bersumber dari eksplorasi internal al-Qur’an agar struktur makna wahyu tetap menjadi titik tolak penafsiran. Prinsip ini dirancang untuk menjaga objektivitas penafsiran dan mencegah reduksi makna ayat akibat intervensi kepentingan eksternal.

Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik tafsir maudhu’i kontemporer sering kali memulai penafsiran dari realitas sosial atau agenda tertentu—seperti isu ekologi, sosial-politik, dan etika modern—sebelum melakukan eksplorasi tekstual (Fauzan, 2019; Zulaiha, 2024). Pendekatan ini secara substantif meningkatkan relevansi al-Qur’an dalam merespons problem umat, tetapi secara metodologis menimbulkan ketegangan epistemologis. Ketika tema dirumuskan secara apriori, ayat-ayat

al-Qur'an berisiko diposisikan sebagai legitimasi tematik, bukan sebagai sumber makna yang otonom dan dinamis.

Zulaiha (2022), dalam evaluasinya terhadap pemikiran Musthafa Muslim, menegaskan bahwa tidak adanya kriteria baku dalam penentuan tema merupakan titik lemah mendasar tafsir maudhu'i. Kondisi ini membuka ruang subjektivitas penafsir dan meningkatkan potensi bias ideologis. Oleh karena itu, pengembangan tema dalam tafsir maudhu'i menuntut keseimbangan yang ketat antara kepekaan terhadap konteks sosial dan disiplin tekstual agar penafsiran tidak bergeser menjadi justifikasi normatif atas agenda tertentu.

Pengumpulan Ayat: Kelengkapan Makna dan Tantangan Selektivitas

Pengumpulan ayat merupakan fondasi metodologis utama dalam tafsir maudhu'i. Al-Daghamīn (1995) dan Al-'Umārī (2001) menegaskan bahwa tahap ini harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan kesamaan lafaz, keterkaitan makna, konteks turunnya ayat, serta relasi antar ayat (munāsabah). Pendekatan ini bertujuan menjaga keutuhan pesan al-Qur'an dan mencegah fragmentasi makna akibat seleksi ayat yang parsial.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam banyak karya tafsir maudhu'i aplikatif, prinsip kelengkapan sering kali dikompromikan oleh selektivitas ayat. Fauzan (2019) memperlihatkan bahwa dalam kajian tematik tertentu, ayat-ayat dengan nuansa normatif yang kompleks atau tampak kontradiktif cenderung tidak dianalisis secara memadai. Pola serupa juga ditemukan dalam kajian ringkasan metode tafsir maudhu'i yang beredar secara daring (Yamani, 2015 ; Azmi, 2021).

Fenomena ini mengindikasikan bahwa selektivitas ayat bukan sekadar persoalan teknis, melainkan persoalan epistemologis yang berimplikasi langsung pada konstruksi makna. Al-Dhahabī (2000) mengingatkan bahwa salah satu kelemahan pendekatan modern dalam tafsir adalah kecenderungan mengorbankan kompleksitas teks demi koherensi tematik. Oleh karena itu, praktik selektivitas dalam tafsir maudhu'i perlu dikritisi secara serius karena berpotensi mereduksi keragaman pesan al-Qur'an dan melemahkan klaim komprehensivitas metode ini.

Penafsiran Komprehensif: Integrasi Analisis atau Sintesis Normatif

Penafsiran komprehensif merupakan tahap puncak yang membedakan tafsir maudhu'i dari sekadar klasifikasi tematik ayat. Al-Ghazālī (1996) dan Al-Farmawī (1977) menegaskan bahwa sintesis makna dalam tafsir maudhu'i harus melibatkan integrasi analisis kebahasaan, historis, dan tujuan normatif al-Qur'an agar kesimpulan yang dihasilkan bersifat koheren dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam konteks ini, Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sering dijadikan rujukan praktik tafsir tematik yang relatif seimbang antara pendekatan tekstual dan kontekstual (Shihab, 2002; Karman, 2018). Pendekatan Shihab menunjukkan bahwa tafsir maudhu'i dapat dikembangkan secara kontekstual tanpa melepaskan diri dari disiplin ulum al-Qur'an, seperti kajian bahasa, asbāb al-nuzūl, dan struktur wacana ayat.

Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua karya tafsir maudhu'i memiliki tingkat integrasi metodologis yang setara. Berutu (2019) mencatat bahwa dalam sejumlah praktik tafsir tematik populer, penafsiran komprehensif sering kali berakhir pada sintesis normatif yang umum dan kurang didukung oleh analisis tekstual mendalam. Hal ini menegaskan bahwa problem utama tafsir maudhu'i tidak terletak pada konsepnya, melainkan pada konsistensi dan kedalaman metodologi penafsiran yang diterapkan.

Tafsir Maudhu'i di Indonesia: Kontribusi dan Tantangan Metodologis

Dalam konteks Indonesia, tafsir maudhu'i berkembang sebagai pendekatan dominan dalam kajian al-Qur'an kontemporer, baik di ranah akademik maupun populer. Zulaiha (2024) mencatat bahwa orientasi aplikatif tafsir maudhu'i di Indonesia berkontribusi positif terhadap aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Namun, orientasi ini sering kali tidak diimbangi dengan refleksi metodologis yang memadai.

Sebagian besar kajian tafsir maudhu'i di Indonesia lebih menekankan hasil penafsiran daripada transparansi proses metodologisnya (Yamani, 2015). Akibatnya, diskursus kritis mengenai batasan epistemologis tafsir maudhu'i masih relatif terbatas. Temuan ini menguatkan argumen bahwa penguatan kerangka metodologis menjadi kebutuhan mendesak agar tafsir maudhu'i di Indonesia tidak terjebak pada simplifikasi makna dan generalisasi normatif.

Implikasi Metodologis

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa tafsir maudhu'i memiliki potensi besar dalam pengembangan studi al-Qur'an kontemporer, tetapi juga mengandung risiko metodologis yang signifikan. Tanpa disiplin metodologis yang ketat, tafsir maudhu'i berpotensi menggeser al-Qur'an dari sumber makna menjadi sekadar legitimasi tematik. Oleh karena itu, penerapan tafsir maudhu'i perlu disertai integrasi ulum al-Qur'an dan sikap kritis terhadap proses penentuan tema, pengumpulan ayat, serta sintesis makna agar keutuhan pesan al-Qur'an tetap terjaga.

CONCLUSIONS

Artikel ini berkontribusi pada pengembangan studi tafsir al-Qur'an dengan menempatkan tafsir maudhu'i bukan sekadar sebagai teknik penafsiran tematik, melainkan sebagai metode ilmiah yang perlu diuji secara epistemologis dan metodologis. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif atau aplikatif, penelitian ini menawarkan kerangka analisis kritis terhadap tiga tahapan inti tafsir maudhu'i—pengembangan tema, pengumpulan ayat, dan penafsiran komprehensif—serta menunjukkan bahwa kualitas penafsiran tematik sangat ditentukan oleh konsistensi metodologi pada setiap tahapan tersebut.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan mendasar tafsir maudhu'i tidak terletak pada relevansi tematiknya, melainkan pada mekanisme metodologis yang mengatur proses tematisasi dan sintesis makna. Penelitian ini menegaskan bahwa tanpa kriteria yang jelas dalam penentuan tema, prinsip kelengkapan dalam pengumpulan ayat, dan integrasi disiplin ulum al-Qur'an pada tahap penafsiran, tafsir maudhu'i berisiko mengalami bias subjektif dan reduksi makna. Dengan demikian,

kontribusi orisinal artikel ini terletak pada penegasan tafsir maudhu'i sebagai metode yang menuntut disiplin epistemologis, bukan sekadar kreativitas tematik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, kajian ini bersifat kepustakaan dan berfokus pada analisis metodologis, sehingga belum menguji secara langsung penerapan kerangka kritis ini pada studi kasus tafsir maudhu'i tertentu secara mendalam. Kedua, literatur yang dianalisis masih didominasi oleh karya-karya berbahasa Arab dan Indonesia, sehingga dialog dengan praktik tafsir tematik dalam tradisi akademik Barat belum dieksplorasi secara komprehensif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi komparatif antara tafsir maudhu'i dan pendekatan tematik lain, seperti hermeneutika al-Qur'an dan pendekatan maqāsid al-Qur'an, serta menguji kerangka metodologis yang ditawarkan artikel ini melalui analisis kasus tafsir tematik tertentu. Dengan arah pengembangan tersebut, tafsir maudhu'i diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan yang responsif terhadap realitas sosial, tetapi juga sebagai metode penafsiran yang kokoh secara epistemologis dan berkontribusi signifikan terhadap pengembangan studi al-Qur'an kontemporer.

REFERENCES

- Al-Daghamin, Z. K. M. (1995). *Manhajiyat al-baḥth fī al-tafsīr al-mawḍū'ī li al-Qur'ān al-karīm*. Dār al-Bashīr.
- Al-Dhahabī, M. Ḥ. (2000). *Al-tafsīr wa al-mufasssīrūn* (Vols. 1–2). Maktabat Wahbah.
- Al-Farmawī, 'A. al-Ḥ. (1977). *Al-bidāyah fī al-tafsīr al-mawḍū'ī: Dirāsah manhajiyah mawḍū'iyah*. Dār al-Ṭibā'ah wa al-Nashr al-Islāmiyyah.
- Al-Kūmī, A. S. (n.d.). *Al-tafsīr al-mawḍū'ī wa taṭbīqātuhu fī al-Qur'ān al-karīm*. Al-Azhar University Press.
- Al-'Umārī, A. J. (2001). *Dirāsāt fī al-tafsīr al-mawḍū'ī li al-qāṣaṣ al-Qur'ānī*. Maktabat al-Khānjī.
- Azmi, Ulil. (2021). METODE TAFSIR MAUDHU'I. <https://www.researchgate.net/publication/364340169>
- Berutu, A. G. (2019). *Tafsir Al-Mishbah: Analisis prinsip dan praktik*. Open Science Framework. <https://osf.io>
- Fajri, Rahman, P., Nur, S. M., & Ilyas, D. (2023). *Epistemologis tafsir tematik: Menuju tafsir Al-Qur'an yang holistik*. Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3(1), 1–30. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq>
- Fauzan, F. (2019). Metode tafsir maudhu'i (tematik): Kajian ayat-ayat ekologi. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, 13(2), 241–260. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra/article/view/4168>

- Ghazali, syekh muhammad berdialog dengan alqur'an. Dialihbahasakan oleh masykur hakim & Ubaidillah. Bandung : Mizan, 1996
- Jansen, J. J. G. (1974). *The interpretation of the Koran in modern Egypt*. E. J. Brill.
- Kaltsum, L. U. & Amin, A. S (2024). *The development of Qur'anic thematic exegesis in Indonesia*. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2(2), 1–15. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/5422>
- Karman, K. (2018). Metodologi tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 1–20. <https://digilib.uinsgd.ac.id/19942>
- Maladi, Y. (2021). *Makna dan manfaat tafsir maudhu'i*. UIN Sunan Gunung Djati. <https://digilib.uinsgd.ac.id/40733>
- Muslim, M. (2000). *Mabāḥith fī al-tafsīr al-mawḍū'ī*. Dār al-Qalam.
- *Naḥwa tafsīr mawḍū'ī li suwar al-Qur'ān al-karīm*. Kairo : Dar al syuruq (1995)
- Rohman, M. A. (2018). Manhaj al-tafsīr al-mawḍū'ī li al-Qur'ān al-karīm. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 4(1), 23–39. <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/96>
- Rokim, S. (2021). Tafsir maudhui: Asas dan langkah penelitian tafsir tematik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 145–160. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/2057>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Vols. 1–15). Lentera Hati.
- Syaltut, M. (1990). *Tafsir al-Qur'ān al-karīm*. Dār al-Shurūq.
- Yamani, M. T. (2015). Memahami al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(1), 45–62. <https://media.neliti.com/media/publications/321427>
- Zulaiha, E. (2024). Tafsir maudhu'i di Indonesia: Sejarah, tokoh, dan dinamika. *Jurnal Kajian Al-Qur'an*, 9(1), 1–18. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id>